BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan seseorang dalam dirinya untuk mengenali emosi, mengelola stres, serta mempertahankan pola pikir yang positif merupakan dasar dari kesehatan mental yang kuat. Kesehatan mental adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat mengaktualisasikan potensinya di semua aspek perkembangannya, mulai dari aspek fisik, psikis maupun emosional yang optimal yang selaras dengan orang lain, sehingga ia dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Hasanah & Haziz, 2021).

Sayangnya di Indonesia, kesehatan mental masih tergolong kurang baik kondisinya. Data Kemenkes tentang *Depresi pada Anak Muda* di Indonesia memperkuat klaim ini yang menunjukkan bahwa 5,5% remaja usia 10–17 tahun mengalami gangguan mental, dengan rincian 1% depresi, 3,7% gangguan kecemasan, 0,9% PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) dan 0,5% ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) (Kementerian Kesehatan, 2023). Kesehatan mental yang buruk tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu trauma psikologis yang diakibatkan oleh peristiwa di masa lalu.

Namun tidak dipungkiri, perjalanan untuk bangkit dari situasi tersebut dibutuhkan upaya lebih. Melakukan perubahan positif dalam pola pikir, relasi sosial, dan cara memaknai hidup dapat menjadi pondasi untuk bertransformasi pascatrauma, serta mengubah pengalaman sulit menjadi peluang untuk tumbuh sebagai kepribadian yang lebih resilien dan bermakna (Indriani & Arbi, 2022).

Sayangnya ketika menghadapi trauma, perkembangan individu sering terhambat oleh respons maladaptif seperti penghindaran, kecemasan berlebih, atau

kilas balik (*flashback*) yang mengganggu fungsi sehari-hari. Minimnya dukungan sosial berupa kurangnya rasa aman, kepercayaan, dan perhatian tulus dari lingkungan terdekat (keluarga, teman, atau masyarakat) mengakibatkan kondisi individu semakin parah. Situasi ini tidak hanya merusak kesehatan mental, tetapi juga menghambat proses aktualisasi diri, dimana individu kehilangan kemampuan untuk berkembang sesuai potensi maksimalnya.

Dengan fenomena yang kompleks ini sering kali tercermin dalam kisah-kisah manusia yang diabadikan melalui karya sastra. Di mana penggambarkan psikologis karakter yang diciptakan melalui hasil imajinasi pengarangnya. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang yang meresapi dan mempertimbangkan gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo et al., 2003, p. 49). Di lain itu, karya sastra juga berhubungan dengan apresiasi dan kritik. Apresiasi merupakan kegiatan menulis, menceritakan kembali isi karya sastra. Sedangkan kritik yaitu memberikan suatu tanggapan atau saran untuk membangun karya sastra tersebut (Sianipar et al., 2022, p. 59). Dengan demikian, melalui karya sastra, pembaca dapat mendalami berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman mendalam tentang karya sastra maupun kondisi psikologis pada karakter ketika menghadapi berbagai tantangan.

Wellek dan Warren menunjukkan relasi psikologi dengan karya sastra merupakan bentuk atau hasil aktivitas dan ekspresi yang dihasilkan oleh manusia, sedangkan psikologi dapat digunakan membantu pengarang dalam memandang suatu kepekaan dan berbagai hal yang belum dapat ditafsirkan. Hubungan ini dapat menghasilkan suatu kebenaran dengan dimensi nilai artistik untuk koherensi dan kompleksitas karya sastra yang lebih menarik (Wellek & Warren, 2016, p. 99).

Ilmu yang mempelajari karya sastra yang dianggap menggambarkan proses dan kondisi perilaku karakter dikenal sebagai psikologi sastra (Ahmadi, 2015, p. 3). Dua komponen penting dari evaluasi karya psikologis adalah latar belakang penulis di bidang psikologi dan kapasitas mereka untuk menggambarkan karakter fiktif dengan kondisi jiwanya. Psikologi sastra dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama dan terpenting, karya sastra merupakan hasil proses mental dan pikiran setengah sadar dari pengarang yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk sadar. Kedua, psikologi sastra mempelajari bagaimana refleksi psikologis tokoh diperiksa (Ahmadi, 2019, p. 75). Karakter-karakter ini digambarkan oleh penulis sedemikian rupa sehingga membuat pembaca terbuai dalam masalah psikologis cerita dan kadang-kadang membuat pembaca merasa menjadi bagian dari cerita tersebut. Karena tokoh-tokoh dalam karya sastra, terlepas dari kualitas kreatifnya, dapat mencerminkan berbagai persoalan psikologis, maka layak untuk mempelajari karya sastra melalui lensa psikologis.

Penggunaan psikologi dalam meninjau kesadaran jiwa manusia juga berkaitan dengan unsur cerita dalam karya sastra, khususnya dalam sebuah novel yang merupakan karangan imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur dengan permasalahan yang sangat kompleks dari tokoh-tokohnya yang diadaptasi dari kehidupan nyata (Juidah & Herlina, 2020, p. 14). Unsur-unsur inilah yang membangun dan mengembangkan alur cerita, sehingga menghasilkan kisah yang utuh dan menarik. Secara umum unsur dalam novel diklasifikasikan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2013, p. 29). Melalui berbagai unsur cerita, pengarang mengajak pembaca menyelami potret realitas sosial melalui cerita novel. Salah satu aspek terpenting dalam memahami sebuah

novel adalah karakter. Hal itu disebabkan karena karakter merupakan representasi kepribadian manusia yang dapat dikaji melalui pendekatan psikologi terhadap karya sastra.

Psikologi sastra sebagai disiplin ilmu menerapkan berbagai pendekatan psikologis untuk menganalisis karakter dalam novel. Sebuah ilmu psikologi humanistik menawarkan perspektif mengenai tentang aktualisasi diri. Berbeda dengan psikoanalisis Freud yang menelusuri ketidaksadaran atau behaviorisme yang berfokus pada stimulus-respons, psikologi humanistik yang dikembangkan Abraham Maslow dan Carl Rogers justru menekankan potensi manusia untuk berkembang secara holistik (Walgito, 2004, p. 78). Pendekatan ini memandang karakter novel tidak semata sebagai produk konflik batin (id,ego, dan superego) atau pengkondisian lingkungan, melainkan sebagai subjek aktif yang berjuang memenuhi hierarki kebutuhan dari fisiologis, rasa aman, cinta, harga diri, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks karakter fiksi, kepribadian tokoh tidak lagi dipahami secara reduktif melalui patologi, tetapi sebagai narasi pertumbuhan yang dinamis, sebuah proses dimana karakter berusaha menemukan makna eksistensial melalui kebutuhan yang dilalui dalam alur cerita.

Maslow menyatakan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya maka seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya (Minderop, 2011, p. 50). Ia beranggapan bahwa kebutuhan manusia merupakan suatu yang bertingkat. Bermula dari kebutuhan naluriah yang hadir secara alami berdasarkan kebutuhan fisik atau kebutuhan lahiriah manusia. Kebutuhan paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis yang mana bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka

individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya (Minderop, 2011, p. 49). Manusia sebagai makhluk hidup tentunya memiliki kebutuhan atas tubuhnya, agar setiap organ dalam tubuh manusia dapat terus bekerja secara maksimal. Hal ini merupakan kebutuhan dasar dan pokok, setelah terpenuhinya kebutuhan pokok tersebut maka manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lain yang akan memberikan kepuasan atau kebahagiaan dalam diri manusia.

Berangkat dari ketertarikan peneliti dengan karya sastra yang memiliki unsur aspek psikologi, peneliti memilih novel *Serangkai* karya Valerie Patkar untuk dianalisis karena karya ini memuat unsur psikologis yang kuat dan menyediakan data tekstual yang kaya untuk dikaji secara objektif. Novel *Serangkai* mengisahkan tentang cerita melalui tiga sudut pandang yaitu Kai Deverra, Karina Maladivas, dan Zacchio, dengan latar dinamika konflik yang berbeda. Kai adalah seorang pembalap Formula 1 yang mengalami cedera serius dan harus menjalani masa pemulihan yang berat. Sementara itu, Karina Maladivas atau Divas digambarkan sebagai seorang dokter muda yang pekerja keras dan penuh dedikasi, namun diam-diam menyimpan beban emosional besar terkait konflik keluarga dan kondisi sang kakak, Zacchio, yang mengalami sakit serius. Perubahan sikap Divas setelah mengalami kejadian traumatis menjadi cerminan nyata bagaimana tekanan emosional dan trauma dapat memengaruhi kepribadian seseorang.

Dari ketiga tokoh tersebut, peneliti memilih tokoh Divas untuk dikaji dalam penelitian ini karna merupakan salah satu karakter yang mengalami perkembangan psikologis yang paling signifikan dalam novel ini. Divas digambarkan sebagai sosok yang pekerja keras namun menyendiri, sering menunjukkan perilaku tidak biasa seperti tidur di lantai ruang istirahat dan merasa terisolasi dari lingkungan

sekitarnya. Cerita ini juga menyoroti hubungan kompleks antara Divas dengan anggota keluarganya, termasuk perjuangan mereka menghadapi penyakit, kehilangan, dan pengkhianatan.

Valerie Patkar atau nama pena dari Valerie Patkar Karin merupakan penulis fiksi kontemporer Indonesia yang telah menghasilkan tujuh karya sastra novel. Awal karir kepenulisannya dimulai melalui platform *Ask.fm* sebelum bermigrasi ke *Wattpad* pada tahun 2016. Prestasinya diakui melalui perolehan penghargaan *Editor's Choice and Bestselling Book Category* dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer selama enam tahun berturut-turut. Karya utamanya, *Serangkai*, tidak hanya meraih lebih dari satu juta pembaca digital di platform *Wattpad*, tetapi juga terjual lebih dari seribu eksemplar dalam versi cetak.

Di antara karya novel yang ditulis oleh Valerie Patkar, peneliti memilih novel *Serangkai* sebagai objek penelitian karena mengandung aspek psikologi yang kuat pada tokoh utamanya yang menggambarkan aspek di kehidupan realitas. Selain itu, kajian terhadap novel *Serangkai* masih relevan dilakukan karna mengingat sepengetahuan peneliti, belum ada kajian yang mengkhususkan pada pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow untuk menelaah tokoh Divas. Hasil dari penelitian sebelumnya cenderung mengeksplorasi emosi, konflik batin psikologis, atau mekanisme pertahanan tokoh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan menggunakan teori strukturalisme menurut Robert Stanton sebagai dasar pengkajian dan psikologi humanistik menurut Abraham Maslow. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada urgensi untuk memahami tokoh Divas sebagai subjek yang berorientasi pada pertumbuhan. Hal ini menjadi pembeda mendasar dengan pendekatan psikoanalisis

yang cenderung memandang manusia secara deterministik dan patologis, di mana perilaku individu dianggap semata-mata dikendalikan oleh trauma masa lalu.

Penelitian ini juga didukung oleh sejumlah kajian yang relevan yang memanfaatkan teori psikoanalisis Abraham Maslow serta tema yang terkandung dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat aspek psikologi humanistik yang sangat berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Nurwahidah, Wahyuni, dan Mubarok (2023) dalam jurnal Ilmu Budaya berjudul "*Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia*". Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggabungkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan struktur naratif Robert Stanton untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan tokoh Anna yang didukung relasi interpersonal. Relevansinya terletak pada kesamaan pendekatan dengan penelitian penulis, yakni perpaduan psikologi sastra dan struktur cerita. Keunggulannya terlihat pada keterkaitan antara dinamika psikologis tokoh dan peran sosial. Perbedaannya ada pada objek kajian dan konteks konflik sosial yang lebih kompleks. Temuan ini menjadi pijakan untuk mengembangkan analisis peneliti yang berfokus pada struktur cerita dan proses kebutuhan aktualisasi diri tokoh Divas dalam novel *Serangkai*.

Penelitian kedua adalah jurnal dengan judul "*Mekanisme Pertahanan dan Konflik pada Tokoh Utama dalam Novel Serangkai karya Valerie Patkar (Kajian Psikologi Sastra)*" oleh Bulqis Banawati Reswari dkk. (2024) dari Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal ini diterbitkan dalam HORTATORI Volume 8 Tahun 2024 dan memiliki relevansi yang tinggi dengan penelitian ini, karena

mengangkat tema yang sama, yaitu novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Penelitian ini fokus pada analisis mekanisme pertahanan diri serta konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Peneliti menyoroti berbagai bentuk mekanisme, seperti represi, proyeksi, distraksi, dan rasionalisasi, yang dijelaskan berdasarkan teori id, ego, dan superego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif deskriptif, yang selaras dengan pendekatan penelitian ini. Kekuatan utama dari penelitian ini terletak pada analisis struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri dari id, ego, dan superego, dengan berlandaskan pada teori psikoanalisis. Meskipun demikian, penelitian ini belum sepenuhnya mengungkap proses penyelesaian konflik dalam konteks pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Oleh sebab itu, peneliti berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Penelitian ketiga adalah jurnal dengan judul "*Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel LukaCita karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow*" oleh Amanda Aulia dkk. (2024) dari Universitas Nasional. Jurnal ini diterbitkan dalam Lingua Rima Volume 13 yang relevan dengan topik peneliti, mengingat keduanya mengusung teori yang sama, yaitu psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini berfokus pada analisis hierarki kebutuhan dari tokoh utama dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar. Dengan menggunakan kerangka berpikir Maslow, peneliti mengeksplorasi bagaimana tokoh utama memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kepemilikan, harga diri, hingga aktualisasi diri. Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif deskriptif, yang juga sejalan dengan

pendekatan peniliti. Kekuatan dari penelitian ini terletak pada penekanan relevansi teori humanistik dalam memahami kehidupan tokoh fiksi. Namun, di sisi lain, penelitian ini kurang mengupas konflik batin yang dialami oleh tokoh secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis pengaruh trauma dan tantangan emosional terhadap hierarki kebutuhan tokoh Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

Berdasarkan uraian kajian terdahulu, penelitian ini memiliki sejumlah titik temu khususnya dalam penggunaan teori psikologi sastra untuk membaca dinamika tokoh. Beberapa penelitian menggabungkan teori Maslow dengan struktur naratif Stanton, sementara yang lain mengkaji *Serangkai* melalui psikoanalisis maupun menelaah karya Valerie Patkar yang berbeda dengan teori Maslow. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikologis konsisten dipakai untuk memahami perjalanan emosional tokoh serta konflik yang menyertainya. Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini menempatkan fokus secara khusus pada tokoh Divas dan mengolah teori Maslow serta konsep struktural Stanton dalam satu kerangka analisis yang saling berhubungan. Keduanya digunakan untuk menelusuri bagaimana rangkaian peristiwa dalam cerita membentuk respons psikologis tokoh dan memengaruhi pemenuhan kebutuhannya.

Sebelum menganalisis aspek psikologi tokoh, peneliti terlebih dahulu akan mengkaji struktur cerita novel *Serangkai* dengan menerapkan unsur fakta cerita dari Robert Stanton. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi alur, karakter, dan latar sebagai penggambaran perjalanan psikologis karakter Divas. Dengan demikian, teori Stanton digunakan sebagai pendekatan awal untuk memperjelas

bagaimana konflik dan perkembangan karakter dalam cerita dapat dikaitkan dengan teori psikologi humanistik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra dapat merepresentasikan pengalaman psikologis individu, terutama dalam menghadapi trauma dan pencarian jati diri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam lanjutan dari kajian psikologi sastra sebelumnya, khususnya dalam memahami karakter fiksi melalui perspektif psikologi humanistik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Aktualisasi Diri Tokoh Divas dalam Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Humanistik".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana unsur fakta cerita dari alur, karakter, dan latar dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dianalisis menurut teori struktural Robert Stanton?

1.2.2 Bagaimana kebutuhan tokoh Divas dalam novel *Serangkai* berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, meliputi tingkatan-tingkatan piramida, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, serta tingkatan tertinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan proses aktualisasi diri

tokoh Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Adapun tujuan khusus penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.3.1 Memaknai lebih detail mengenai unsur fakta cerita dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan teori strukturalisme Robert Stanton yang mencakup karakter, alur, dan latar.

1.3.2 Memaknai secara mendalam mengenai pemenuhan kebutuhan psikologis yang terdapat dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ialah terhadap tokoh Divas dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar, dengan fokus pada analisis perkembangan psikologis tokoh dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selain itu, dalam pendekatan strukturalisme Robert Stanton, peneliti membatasi pembahasan hanya pada unsur fakta cerita, yaitu karakter, alur, dan latar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa ilmu sastra, pembaca umum, penggemar karya sastra, serta para pencinta kajian budaya. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1.5.1.1 Menambah kebaharuan tentang penerapan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam sastra.

1.5.1.2 Memberikan referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji aspek struktural dan psikologi tokoh dalam novel.

1.5.1.3 Menunjukkan relevansi teori psikologi humanistik dalam analisis karakter dalam karya sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Menjadi bahan bacaan yang memperkaya wawasan tentang struktur dan karakter dalam novel *Serangkai*.

1.5.2.2 Menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan analisis sastra dengan pendekatan yang lebih inovatif.

1.5.2.3 Memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika karakter dalam novel.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan untuk mengungkap dinamika kejiwaan yang dialami oleh karakternya dalam karya fiksi. Berdasarkan penelusuran pustaka yang sudah peneliti lakukan, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan mendasar dalam hal objek material, perspektif teori, maupun kedalaman analisis dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Kelompok penelitian pertama adalah kajian yang memiliki kesamaan objek material, yakni novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Penelitian Reswari dkk. (2024) dan Surya & Ibrahim (2025) sama-sama mengkaji tokoh Divas dan Deverra, namun menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk membedah aspek ketidaksadaran dan mekanisme pertahanan diri. Sementara itu, Anggraini (2024) menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menyoroti trauma dan depresi tokoh melalui konsep ketidaksadaran kolektif. Berbeda dengan

penelitian-penelitian tersebut yang cenderung menyoroti aspek patologis dan konflik bawah sadar, penelitian ini berfokus pada dimensi kesadaran manusia, khususnya pada proses pemenuhan hierarki kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, sebagai wujud pertumbuhan tokoh Divas menggunakan perspektif Humanistik Abraham Maslow.

Kelompok kedua meliputi penelitian yang memiliki kesamaan metodologis, yaitu mengintegrasikan teori Abraham Maslow dengan struktur naratif Robert Stanton. Penelitian Nurwahidah dkk. (2023) terhadap novel *Represi* karya Fakjrisina Amalia dan penelitian oleh Tansia dkk. (2024) terhadap novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja membuktikan bahwa metode gabungan ini efektif untuk membedah karakter. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut diterapkan pada objek material yang berbeda dengan konteks konflik yang tidak sekompleks *Serangkai*. Penelitian Nurwahidah lebih menekankan pada relasi sosial tokoh, sedangkan Tansia cenderung menyajikan data secara deskriptif tanpa mengaitkan secara mendalam antara perubahan kebutuhan dengan dinamika kausalitas alur cerita.

Kelompok ketiga adalah penelitian yang menerapkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow pada berbagai novel lain, sebagaimana dilakukan oleh Aulia dkk. (2024) pada novel *Lukacita* karya Valerie Patkar, selanjutnya penelitian oleh Nurmayanti dkk. (2023) pada novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, lalu kajian yang dilakukan oleh Kurniawan & Zahro (2025) pada tokoh Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dan peneltian yang dilakukan oleh Suci (2025) pada novel *Jerum* karya Oka Rusmini. Seluruh penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memetakan kebutuhan tokoh

fiksi. Namun, mayoritas kajian tersebut cenderung bersifat klasifikatoris, di mana kebutuhan tokoh hanya dicocokkan dengan kategori teori tanpa diintegrasikan secara utuh dengan unsur pembangun cerita (fakta cerita) yang menjadi pemicu utama munculnya kebutuhan tersebut.

Berdasarkan pemetaan di atas, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengisi celah kosong yang belum tersentuh. Hingga kini, belum ada penelitian yang secara spesifik membedah tokoh Divas dalam novel *Serangkai* dengan mengintegrasikan Teori Humanistik Abraham Maslow dan Teori Struktural Robert Stanton dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk membuktikan bahwa proses aktualisasi diri tokoh Divas tidak berdiri sendiri, melainkan terbangun secara sistematis melalui keterjalinan alur, latar, dan karakter yang dikonstruksi oleh pengarang.